

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa istilah peran mengandung arti seorang aktor dalam pertunjukan teater atau film, selain seorang pelawak. Secara lebih luas, peran merujuk pada pola perilaku yang diharapkan oleh seseorang di dalam situasi kelompok sosial tertentu. Pada dasarnya, peranan dapat diartikan sebagai kumpulan tindakan perilaku khusus yang muncul akibat seseorang memegang jabatan atau posisi tertentu.

Guru adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian khusus dan tidak bisa dijalankan oleh sembarang orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan. Tugas utama seorang guru mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti menyampaikan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara melatih bertujuan untuk mengasah keterampilan peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa. Ia harus mampu menarik perhatian dan simpati murid-muridnya, sehingga menjadi panutan atau idola. Setiap mata pelajaran yang disampaikan hendaknya bisa menjadi sumber motivasi yang mendorong semangat belajar siswa (Davidson dkk, 2018).

Guru adalah tenaga pengajar yang bekerja di sekolah. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada para siswa. Memberi petunjuk dan bimbingan peserta didik kepada tindakan yang lebih optimal dibandingkan sebelumnya. Sebagai seorang pendidik profesional, guru bertanggung jawab penuh untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dari sumbernya kepada siswa, sekaligus menjalankan peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap para peserta didik (Maemunawati & Alif, 2020: 7).

Menurut Mulyasa (2019) dalam bukunya *menjadi guru profesional*, pendidik adalah seorang individu profesional dengan kualifikasi akademis dan keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran, menjaga kesejahteraan fisik dan mental, dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Hamalik (2023) dalam bukunya yang berjudul *Strategi belajar mengajar* didefinisikan bahwa seorang guru adalah sosok kunci dalam kelas, yang memimpin dan mengarahkan proses pembelajaran bagi para peserta didik. Menurut Suhardono (2024) dalam buku yang berjudul *buku ajar strategi pembelajaran* mendefinisikan bahwa, ilmu sosial memandang peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam sistem sosial tertentu. Oleh karena itu, seseorang dapat menjalankan perannya karena jabatan yang diduduki.

Seseorang dianggap melaksanakan peran ketika melaksanakan hak dan tanggung jawab yang melekat pada status yang dimiliki.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 terkait peran guru dan dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas pokok memberikan pendidikan, memberikan pengajaran, memberikan bimbingan, melakukan penilaian, serta melakukan penilaian terhadap perkembangan belajar siswa pada tingkat pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Hal ini juga diatur dalam Peraturan Perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga memuat ketentuan mengenai tugas guru, yaitu : merancang kegiatan belajar, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses tersebut, membimbing serta melatih peserta didik, menjalankan penelitian dan bentuk kontribusi langsung kepada masyarakat, melaksanakan tugas tambahan yang berkaitan dengan tanggung jawab utama, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi dan bertanggung jawab menjalankan berbagai fungsi dalam pendidikan, seperti mengajar, membimbing, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap siswa. Selain itu, guru juga berfungsi

sebagai agen pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing dalam aspek moral, memberikan arahan, serta mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam struktur pendidikan. Peran guru juga melibatkan kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berkualitas, serta terus mengembangkan kompetensi dan kualifikasi akademiknya. Sebagai pengelola dan fasilitator dalam proses pendidikan, guru memainkan peran penting guna mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Peran guru berhubungan erat dengan perilaku yang saling berkaitan untuk mendukung perkembangan dan perubahan tingkah laku siswa. Dalam menjalankan tugasnya, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, serta administrator yang bertanggung jawab dalam menyediakan layanan bagi peserta didik dengan sikap sadar, percaya diri, disiplin, serta bertanggung jawab. Pada proses pembelajaran, guru sering kali menjadi tempat curhat dan sumber kepercayaan bagi peserta didik. Guru juga memegang tanggung jawab besar dalam menghasilkan lingkungan pembelajaran yang nyaman, serta merancang aktivitas yang mampu menstimulasi perkembangan siswa. Melalui pemberian rangsangan yang tepat dalam setiap aspek perkembangan, guru bisa membantu anak mencapai

pertumbuhan yang maksimal dalam lingkungan pengasuhan yang mendukung proses tersebut, pendidik bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan pembelajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik secara maksimal. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari.

2. Peran Guru

Guru dengan karakter positif adalah sosok pendidik yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan keyakinan yang bersumber dari hakikat serta tujuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang kuat dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Seorang guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu secara intelektual, melainkan juga mempunyai fungsi utama untuk membangun nilai-nilai moral serta etika yang positif bagi peserta didik.

Menurut Uno (2016) dalam bukunya berjudul *Profesi Kependidikan*, dijelaskan bahwa guru adalah individu dewasa yang secara sadar memikul tanggung jawab sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Menurut Katz (2022) dalam buku berjudul *guru: sang pejuang NKRI*, peran guru meliputi berbagai aspek, seperti menjadi komunikator, sahabat yang memberi nasihat, motivator yang menginspirasi, serta pendamping dalam

pembentukan sikap, perilaku, norma-norma dan individu yang ahli dalam materi yang diajarkan. Di lingkungan sekolah, guru juga memiliki peran sebagai anggota staf dalam hubungan kerja formal, bertanggung jawab kepada atasan, kolega bagi rekan kerja, mediator bagi siswa, pengatur disiplin, evaluator, serta figur pengganti orang tua.

Secara umum, peran guru mencakup tanggung jawab sebagai pendidik, yang meliputi kegiatan Mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik adalah proses menanamkan nilai-nilai, sikap, mewariskan, menumbuhkan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan kepada peserta didik. Sementara itu, mengajar bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka. Adapun melatih berkaitan dengan usaha untuk meneruskan dan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rince dkk, 2021).

Guru memiliki peran penting dalam merancang, mengatur, memimpin, dan mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, guru juga bertugas membina serta mengarahkan siswa dengan memperhatikan perbedaan kondisi sosial dan ekonomi, budaya, dan karakter masing-masing individu. Guru membantu siswa dalam proses belajar serta bekerja berdasarkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya, juga berupaya menangani berbagai kendala

yang dapat menghambat terciptanya interaksi sosial yang efektif dalam proses pembelajaran (Sulaiman dkk, 2017).

Guru memegang peran yang sangat berpengaruh pada ranah pendidikan. Tingkat kualitas dalam pendidikan sangat bergantung secara langsung pada kemampuan guru dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membantu peserta didik meraih cita-cita mereka, baik untuk kepentingan individu, keluarga, komunitas sosial, dan bangsa. Sehingga, guru bukan hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, sekaligus juga harus mampu menumbuhkan semangat belajar pada siswa melalui motivasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi dan membantu mereka mencapai tujuan hidupnya. Secara lebih spesifik, peran yang dibahas dalam konteks ini adalah fungsi guru selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi elemen kunci yang benar-benar berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan, karena proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh kegiatan pendidikan (Sulaiman dkk, 2017).

Maemunawati dkk (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru menjalankan berbagai peran dalam berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran, antara lain sebagai pendidik dan pengajar, model teladan, motivator, pembimbing dan evaluator. Dalam peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru bertugas mengarahkan serta mendorong perkembangan kedewasaan siswa secara

formal. Guru juga berperan sebagai panutan bukan hanya untuk siswa, namun juga pada lingkungan di sekitarnya. Agar dapat menjadi tenaga pendidik dan pengajar yang efektif, guru wajib memiliki karakter yang menunjukkan sikap bertanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, serta kedisiplinan. Sebagai model teladan bagi siswa guru dituntut untuk menjaga sikap dan perilakunya di dalam aktivitas sehari-hari. Guru perlu memperlihatkan contoh perbuatan yang terpuji dan positif, tidak hanya ditujukan pada siswa, namun juga pada masyarakat luas

Sebagai Motivator, guru perlu mampu membangkitkan semangat dan siswa agar lebih bersemangat serta tekun dalam belajar. Sebagai pembimbing dan evaluator, guru berperan dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa mengenai perkembangan diri mereka, baik dari segi kognitif, psikomotor, maupun pengembangan keterampilan hidup yang meliputi bidang akademik, kejujuran, sosial, dan spiritual. Di samping itu, guru juga menjalankan fungsi sebagai evaluator dengan melakukan penilaian untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta menilai efektivitas proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh.

Sebagai sumber utama dalam proses belajar, peran guru sangat penting. Peran ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Seorang guru dikatakan berkualitas apabila mampu

memahami materi pelajaran secara menyeluruh, sehingga benar-benar menjadi sumber ilmu bagi para siswa. Sebagai Fasilitator berarti guru berfungsi memberikan dukungan dan layanan yang memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar, berkewajiban menyiapkan ruang belajar yang ramah dan mendukung agar siswa merasa tenang dan semangat saat belajar. Dalam peran sebagai demonstrator, guru berfungsi untuk memperagakan berbagai hal yang membantu siswa memahami dan menangkap materi yang disampaikan. Terdapat dua hal penting dalam peran ini yaitu pertama, guru harus menunjukkan sikap yang baik dan patut dicontoh dan kedua, guru harus mampu menyajikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dicerna dan bisa diterima oleh semua peserta didik

Widodo dkk (2020) menegaskan bahwa guru memiliki berbagai peran penting yang harus dijalankan, seperti pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, inovator, teladan, sosok yang menjadi contoh, peneliti, serta motivator kreativitas, penginspirasi pandangan, pelaksana tugas rutin, penyampai cerita, tokoh, pembebas, penilai, dan pengakhiran. Sejalan dengan pandangan Sadiman dkk (2021) menjelaskan bahwa beberapa peran guru dalam proses pembelajaran meliputi fasilitator, pembimbing, pengelola lingkungan belajar, komunikator, model, evaluator, inovator, dan agen kognitif.

Sebagai fasilitator, pendidik membantu menyederhanakan proses pembelajaran bagi siswa. Karena, apabila kondisi lingkungan belajar kurang mendukung seperti suasana kelas yang tidak nyaman, ruangan yang pengap, susunan meja dan kursi yang tidak teratur, serta fasilitas pembelajaran yang terbatas dapat mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa. Sebagai Pembimbing, Peran guru adalah mendampingi siswa dalam mengatasi berbagai tantangan selama proses belajar. Guru berperan membantu siswa tumbuh menjadi individu dewasa yang kompeten. Tanpa arahan dan dukungan dari guru, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tahapan perkembangan pribadinya.

Sebagai pengelola lingkungan, guru bertugas membangun lingkungan yang nyaman dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Guru berupaya membangun lingkungan yang memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Sedangkan sebagai komunikator, guru berperan menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa serta berinteraksi dengan masyarakat. Guru berperan sebagai penghubung dalam menyampaikan informasi, gagasan, dan nilai-nilai pendidikan kepada kedua pihak tersebut. Sebagai Model, Peran guru adalah menjadi panutan yang dapat menunjukkan perilaku positif, sehingga siswa terdorong untuk meniru dan membiasakan diri berperilaku baik.

Sebagai evaluator, guru bertugas menilai perkembangan belajar siswa. Diharapkan guru menjadi pendidik yang adil dan jujur, serta mampu melakukan evaluasi yang mencakup faktor-faktor eksternal maupun internal pada diri siswa. Sebagai Inovator, Peran guru adalah berperan dalam menyebarkan berbagai upaya pembaruan di bidang pendidikan kepada masyarakat. Guru turut mendorong perubahan dan perkembangan dengan memperkenalkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi kemajuan bersama. Sebagai Agen Kognitif, Peran guru adalah menyampaikan dan menyebarluaskan pengetahuan kepada siswa serta masyarakat. Guru berperan sebagai sumber informasi dan pembelajaran yang membantu meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka.

Peran pengajar di sekolah tidak sekedar mengajar tetapi juga sebagai sebuah acuan untuk siswa sehingga pengajar dapat menjadi pedoman bagi sikap dan tindakan peserta didik, terkadang mereka mulai meniru kebiasaan guru saat memberikan pengajaran. Hal ini dapat terlihat dari gaya berbicara, cara duduk pengajar, atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperlihatkan (Armayani dkk, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru meliputi berbagai peran utama pada dunia pendidikan, yang tidak hanya sebatas mengajar akademik, tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan membentuk karakter siswa. Tugas guru sebagai pendidik, pengajar,

fasilitator, dan pemberi motivasi, evaluator, teladan, serta inovator sangat penting dalam membangun suasana belajar yang menunjang serta memperkuat perkembangan siswa secara menyeluruh. Selain itu, guru juga bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang baik, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika, serta memotivasi siswa untuk meraih tujuan hidup mereka.

Secara keseluruhan, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan peran-perannya, baik dalam menyampaikan materi pelajaran, membimbing siswa, serta menjadi contoh yang positif. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keahlian dalam mengatur jalannya pembelajaran dan membimbing siswa agar berkembang secara maksimal.

3. Kompetensi Guru

Kualifikasi seorang pendidik atau guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi tokoh utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Terlebih lagi, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, tuntutan terhadap profesionalisme guru pun semakin tinggi. Untuk menghadapi tantangan ini,

dibutuhkan pendidik yang memiliki kompetensi yang memadai guna mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kompetensi tersebut tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan menjalin hubungan baik dengan siswa, memahami kebutuhan mereka, serta mengelola proses pembelajaran secara efektif (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023).

Profesionalisme seorang guru sangat berkaitan erat dengan kemampuannya dalam mengimplementasikan berbagai kompetensi yang diwajibkan. Kompetensi sendiri mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penguasaan kompetensi ini merupakan syarat mutlak bagi guru yang mengajar di semua jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan dasar dan menengah (Mia & Sulastri, 2023).

Selain itu, kompetensi juga dapat diartikan sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang, serta kemampuannya dalam menerapkannya secara efektif di dunia kerja sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. Kualitas seorang guru tercermin dari kompetensi yang dimilikinya, yang akan tampak melalui penguasaan materi, kemampuan mengajar,

dan sikap profesional dalam menjalankan tugas (Sum & Taran, 2020). Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, guru wajib memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Keempat aspek ini harus menyatu dan terintegrasi dalam diri guru secara menyeluruh.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi ini menjadi ciri khas yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya. Kompetensi pedagogik dapat dimaknai sebagai kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran anak usia dini secara terencana, sesuai perkembangan, dan berpusat pada anak. Kompetensi ini mencakup serangkaian keterampilan yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk benar-benar menguasai aspek ini. Tingkat penguasaan terhadap kompetensi pedagogik juga menjadi indikator dalam menilai kualitas seorang guru (Akbar, 2021). Menurut Kemendikbudristek (2021) indikator kompetensi pedagogik terdiri dari:

- 1) Memahami karakteristik anak usia dini guru mampu memahami aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral anak usia dini.
- 2) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak.
- 4) Mengembangkan potensi anak secara holistik guru mendukung pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kreativitas dan keterampilan sosial.
- 5) Melakukan penilaian perkembangan anak guru mampu mengobservasi, mendokumentasikan, dan menilai perkembangan anak untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya.
- 6) Berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah
guru menjalin komunikasi efektif dengan orang tua dan pihak terkait untuk mendukung perkembangan anak.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek penting yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan dalam hal kepribadian, seorang guru akan mampu menjalankan peran mengajar dan mendidik secara optimal. Karakter guru sangat menentukan apakah ia dapat menjadi sosok pendidik yang baik atau justru berdampak negatif terhadap masa depan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa tugasnya tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga membimbing dan menjadi panutan, sehingga memiliki kepribadian yang baik adalah syarat utama (Permatasari & Arianto, 2022).

Kepribadian guru tercermin dari sikap dan tindakan yang ia tunjukkan setiap hari. Guru yang menunjukkan perilaku positif akan menarik perhatian anak dan mampu menjadi sumber motivasi serta teladan dalam kehidupan anak. Kompetensi ini berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik. Hal ini dikarenakan guru merupakan figur yang senantiasa diamati oleh anak-anak, dan bagaimana anak memandang gurunya sangat berpengaruh terhadap cara mereka bersikap dan berpikir, baik dalam aspek positif maupun negatif (Lisdiyana, 2023).

Pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru berperan besar dalam menjadi contoh nyata bagi anak-anak dalam proses pembentukan karakter. Guru PAUD diharapkan memiliki integritas, menunjukkan semangat kerja yang tinggi, serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama, hukum, dan budaya. Tujuan dari hal ini adalah untuk memberikan arahan praktis dalam meningkatkan profesionalitas guru PAUD dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut Kemendikbudristek (2021) indikator kompetensi kepribadian terdiri dari:

- 1) Menunjukkan sikap profesional dan etis guru menunjukkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas, mematuhi kode etik, dan menjunjung tinggi nilai moral.
- 2) Menjaga konsistensi sikap dan perilaku positif guru selalu menunjukkan perilaku yang konsisten, ramah, sabar, dan mampu menjadi teladan bagi anak.
- 3) Mengembangkan kesadaran diri dan kontrol emosi guru mampu mengendalikan emosi dan mengelola stres dalam menghadapi tantangan pembelajaran.
- 4) Berkomunikasi efektif dan empati guru berkomunikasi dengan anak, orang tua, dan kolega secara efektif dan penuh empati.

- 5) Menjaga integritas dan tanggung jawab guru bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran dan menjaga integritas dalam menjalankan tugas.
 - 6) Menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan pengembangan diri guru menerima masukan dengan terbuka dan berkomitmen untuk pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi profesional

Profesionalisme guru mencerminkan kondisi, arah, nilai, tujuan, serta mutu dari suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang menjadi bagian dari pekerjaan utama seseorang. Seorang guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan tugas mendidik dan mengajar. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang melibatkan aspek personal, sosial, maupun akademik. Pentingnya kompetensi profesional terletak pada kemampuannya dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna. Guru yang profesional mampu memotivasi siswa untuk belajar dan meraih prestasi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Fokus pengajarannya tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara

menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Lase, 2016).

Pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kompetensi profesional guru sangat berperan dalam membentuk dasar perkembangan anak. Guru PAUD diharapkan tidak hanya memahami tahap-tahap perkembangan anak, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan materi ajar yang sesuai, serta terus meningkatkan kualitas diri melalui refleksi. Guru juga dituntut untuk merancang kegiatan yang kreatif dan relevan, yang dapat menunjang pembelajaran dan perkembangan anak secara optimal (Mia & Sulastri, 2023). Menurut Permendikbud 137 Tahun 2014 terdapat beberapa indikator kompetensi profesional guru:

- 1) Menguasai materi pembelajaran PAUD guru mampu menguasai dan memahami isi kurikulum PAUD secara mendalam serta mengembangkan materi pembelajaran sesuai kebutuhan anak.
- 2) Merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif guru menerapkan metode pembelajaran yang

variatif, interaktif, dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak.

- 4) Menggunakan media dan sumber belajar yang relevan

guru memanfaatkan berbagai media, alat peraga, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

- 5) Melakukan penilaian dan refleksi pembelajaran guru mampu melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan anak serta melakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

- 6) Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan guru mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Kompetensi ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan inklusif, sehingga setiap anak merasa diterima dan dihargai. Dalam konteks guru PAUD, kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Selain itu,

guru juga harus menghargai keberagaman latar belakang budaya siswa dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial saat melaksanakan pembelajaran (Sundari dkk, 2019).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi sosial guru meliputi bersikap terbuka dan adil terhadap perbedaan sosial, budaya, agama, dan gender, berkomunikasi secara santun, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Jadi, kompetensi sosial guru secara langsung mencakup sikap toleran terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Arikunto (2019) mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.

Beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Menurut Musaheri (2021), karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Berkomunikasi secara santun. Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai untuk mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
- 2) Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan dan sikap.

- 3) Melalui lambang, contohnya bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf “O” dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya.
- 4) Melalui alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti; buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Eggen dan Kauchack (2021) mengatakan, bahwa kemahiran berkomunikasi meliputi tiga hal yaitu, 1) model guru sebagai orang yang tingkah lakunya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, 2) kepedulian atau empati guru, empati berarti guru harus memahami orang lain dari perspektif yang bersangkutan dan guru dapat merasa yang dirasakan oleh siswa, 3) harapan. Dalam buku *Quantum Teaching* disebutkan prinsip komunikasi ampuh yaitu, menimbulkan kesan, mengarahkan fokus, spesifik dan inklusif.

1) Menimbulkan kesan. Guru dituntut kreatif memanfaatkan kemampuan otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka, menjadi penting sekali bagi guru untuk menentukan kata yang tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif agar memberi kesan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki 3 kunci utama. Pertama, mendengar tentang kepribadian orang itu sebelumnya. Kedua, menghubungkan perilaku orang itu dengan cerita-cerita yang pernah didengar. Ketiga, mengaitkan dengan latar belakang situasi pada waktu itu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan hal ini. Guru harus mampu memberi kesan pertama yang positif dan tetap untuk hari-hari berikutnya, sehingga motivasi belajar siswa dapat tetap terjaga.

2) Mengarahkan fokus. Mengarahkan fokus siswa merupakan langkah kedua yang menuntut guru untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya, “Anak-anak, kemarin kita sudah belajar tentang 9 hal yang disunahkan ketika berpuasa. Bersiaplah untuk menyebutkannya jika Ibu/bpk

menunjuk kalian.” Maka dengan cepat siswa akan berusaha untuk mengingat penjelasan guru tersebut.

- 3) Inklusif. Guru juga harus memilih kata secara inklusif, komunikatif dan mengajak siswa untuk berperan aktif seperti, “Mari kita....”
- 4) Spesifik. Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan benar.

Demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa. Kompetensi sosial guru dalam keberagaman, yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

- 1) Guru harus mampu menghargai perbedaan latar belakang budaya setiap anak. Guru perlu menyadari bahwa setiap anak berasal dari lingkungan yang unik, sehingga penting bagi guru untuk memahami latar belakang sosial dan budaya anak melalui komunikasi dengan orang tua.
- 2) Guru juga bertugas menciptakan suasana yang aman dan ramah agar tidak ada anak yang merasa terpinggirkan. Selain itu, dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, guru menggunakan bahasa

yang positif dan ramah guna menghindari adanya diskriminasi.

- 3) Selain membangun komunikasi yang baik dan menghargai keberagaman, guru juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Untuk itu, guru menggali informasi tentang latar belakang budaya anak melalui interaksi dengan orang tua masing-masing. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menghormati keberagaman dan menanamkan sikap saling menghargai, misalnya dengan mengenalkan lagu atau bahasa dari berbagai daerah kepada anak-anak.

Berkaitan dengan komunikasi secara santun, Les Giblin (2022) menawarkan 5 cara terampil untuk melakukan komunikasi sebagai berikut: 1) Ketahuilah apa yang ingin anda katakan 2) Katakanlah dan duduklah 3) Pandanglah pendengar 4) Bicarakan apa yang menarik minat pendengar 5) Janganlah berusaha membuat sebuah pidato. Guru dapat menggunakan lima cara tersebut dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa.

Menurut Musaheri (2023), bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan

hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima. Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Sedangkan menurut Abraham (2021) kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok serta Memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia.

Menguasai psikologi sosial. Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Ahmadi (2018) mengatakan bahwa interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya. Roueck and Warren (2023) mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai segi-segi psikologis dari tingkah laku manusia, yang dipengaruhi

oleh interaksi sosial. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa. Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa, sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar, Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Adi, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah. Kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama.

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin "tolerantia" yang mengandung arti kelapangan, sikap penuh kasih, kemudahan, dan sifat sabar. Dalam kajian etimologi, istilah tolerantia mulai dikenal luas pada benua Eropa, khususnya saat masa perubahan besar Prancis. Istilah ini berkaitan erat dengan prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang menjadi dasar utama revolusi tersebut. Dalam bahasa Inggris, kata "*tolerance*" merujuk pada sikap menghargai, tidak campur tangan serta mengakui kepercayaan orang lain tanpa harus menyetujui pandangan tersebut. Sementara itu, dalam bahasa arab, kata "tasamuh" memiliki arti saling membolehkan dan mempermudah antar sesama (Musbikin, 2021).

Menurut Hasyim (2022) Dalam buku yang berjudul *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*, konsep toleransi merupakan bentuk keleluasaan yang diberikan untuk setiap individu tanpa terkecuali, terutama dalam hubungan antaranggota masyarakat. Kebebasan ini dimaksudkan agar setiap orang dapat menjalankan keyakinannya, mengelola kehidupannya, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Namun, kebebasan tersebut harus dijalankan dengan tetap mematuhi aturan dan selaras dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Tujuannya adalah untuk

menjaga ketertiban dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat.

Borba (2021) dalam bukunya *Pendidikan Karakter Toleransi* menjelaskan bahwa toleransi merupakan perwujudan sikap saling menghargai, tanpa memandang latar belakang ras, gender, tampilan, dan kebudayaan, agama, keahlian, atau kecenderungan seksual. Individu dengan sikap toleran dapat menghargai individu lain, bahkan ketika dihadapkan dengan pendapat dan keyakinan yang berbeda. Lebih lanjut, Poerwadarminto mengartikan toleransi dalam (KBBI) sebagai sikap menerima, yang mengacu pada kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan pendapat, perspektif, keyakinan, atau aspek lain yang menyimpang dari pandangan pribadi seseorang.

Suryadilaga (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sikap toleransi antarsesama umat beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan demi menghadapi keberagaman budaya, suku, bahasa, agama, dan keberagaman lainnya. Sebagai makhluk sosial yang saling bergantung, penerapan sikap toleransi menjadi sangat penting guna mencegah terjadinya konflik dan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi dalam beragama adalah wujud kebebasan bagi setiap individu, baik secara personal maupun dalam konteks sosial, untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Kebebasan ini mencakup

hak untuk menentukan jalan hidupnya, selama dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku. Dengan ketentuan yang mendukung terwujudnya tatanan masyarakat yang tertib dan damai (Afriani, 2022). Toleransi beragama merujuk pada bentuk toleransi yang berkaitan dengan persoalan keyakinan dalam diri individu, khususnya yang menyangkut akidah dan kepercayaan terhadap Tuhan. Setiap individu memiliki hak untuk bebas meyakini dan memeluk agama sesuai pilihannya, serta berhak mendapatkan penghormatan dalam menjalankan ajaran-ajaran yang diyakini (Endahwati, 2022).

Locke dalam karyanya *A Letter Concerning Toleration*, menekankan bahwa toleransi dalam beragama merupakan fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis. Ia menegaskan bahwa kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh diambil atau dilanggar oleh siapa pun. Gandhi (2024) juga berpendapat bahwa toleransi beragama adalah kerendahan hati untuk menerima bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam semua agama.

Toleransi beragama adalah sikap yang menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan antaragama. Wujud toleransi ini mencakup penghormatan atas hak setiap individu dalam menentukan dan menganut agama sesuai dengan kepercayaan pribadinya. Nilai ini tergambar dalam sila pertama pancasila, yaitu "Ketuhanan

yang Maha Esa” (Effendi, 2021). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Tarmizi Talib (2020), yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku yang menerima keberagaman agama untuk dijalankan di tengah masyarakat tanpa adanya perlakuan yang tidak adil. Ia menegaskan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan dalam meyakini dan melaksanakan ajaran agama yang dimiliki secara individual. Ia juga menekankan bahwa toleransi beragama tidak berarti menyamakan kebenaran semua agama, melainkan berpijak pada pengakuan terhadap hak setiap individu untuk mengamalkan kepercayaan masing-masing.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman agama serta keyakinan setiap individu. Sikap toleransi ini memberikan kebebasan bagi setiap orang dalam menentukan, meyakini, dan menjalankan ajaran agamanya berdasarkan kepercayaannya, selama hal itu tidak mengganggu ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Nilai toleransi beragama mencakup penghormatan, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa memaksakan atau merendahkan kepercayaan diri sendiri maupun orang lain.

2. Bentuk Toleransi Beragama AUD

Toleransi beragama pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai kemampuan anak untuk menerima perbedaan keyakinan yang dimiliki teman-temannya. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang tidak mengejek atau merendahkan teman yang sedang menjalankan ibadah, baik melalui ucapan maupun tindakan. Selain itu, anak menunjukkan sikap terbuka dengan tetap senang bermain dan berinteraksi bersama semua teman tanpa memandang perbedaan agama (Jumiatmoko, 2018). Sejak usia dini perlu ditanamkan nilai-nilai sosial dan moral seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan toleransi, karena nilai-nilai tersebut membentuk dasar karakter anak dalam kehidupan sehari-hari (Chasanah, 2018).

Sikap saling membantu adalah salah satu bentuk perilaku sosial yang sering muncul dalam aktivitas sehari-hari, baik saat bekerja, bermasyarakat, juga pada kegiatan lainnya. Dalam ajaran Islam, sikap ini sangat dianjurkan sebagai bentuk sikap peduli terhadap orang lain, terutama yang sedang dalam kesulitan. Gotong royong bahkan telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Indonesia, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun nasional, serta mencakup hubungan antarumat beragama maupun antarbangsa. Islam menekankan bahwa tolong-menolong adalah perbuatan yang tidak merugikan siapa pun, baik pihak yang memberi bantuan maupun yang menerima, justru

menciptakan kedamaian dan kerukunan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, contoh konkret sikap tolong-menolong dapat dilihat saat anak membantu temannya memakai sepatu atau menolong guru dengan mengambilkan buku catatan.

Kasih sayang juga menjadi nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap individu dianugerahi perasaan cinta dan perhatian terhadap orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, guru, dan pasangan. Perasaan cinta dan perhatian mulai muncul sejak bayi dilahirkan dan merasakan pelukan sang ibu, kemudian terus tumbuh seiring dengan proses perkembangan mereka. Anak usia dini pun sudah mampu merasakan dan mengekspresikan kasih sayang. Misalnya, ketika anak jatuh dan menangis, ia tidak memerlukan materi, melainkan perhatian dan kepedulian. Dalam sebuah riwayat yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa siapapun yang tidak menampilkan sikap penuh kasih kepada sesama, maka ia juga tidak akan menerima kasih sayang dari orang lain (HR. Bukhari dan Muslim).

Sikap toleransi juga merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter anak, terutama dalam menghargai teman yang sedang beribadah. Misalnya, ketika orang tua sedang melaksanakan sholat, anak-anak perlu diberikan pengertian untuk menjaga ketenangan, tidak berbicara dengan suara

keras, serta menciptakan suasana yang tenang sebagai bentuk penghormatan terhadap ibadah yang sedang dijalankan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa pengenalan nilai-nilai moral sejak masa kanak-kanak sangatlah diperlukan karena hal ini akan membentuk karakter anak yang penuh kepedulian, menghormati orang lain, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Dengan memberikan contoh nyata seperti membantu teman, menghargai ibadah orang lain, dan menunjukkan kasih sayang, peserta didik belajar menjadi pribadi yang berakhlak baik juga bertanggung jawab di masa mendatang.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak awal sering kali disebut sebagai masa emas (*golden age*), yaitu ketika rentang usia 0 hingga 6 tahun. Namun, menurut beberapa ahli, anak usia dini adalah mereka yang berumur antara 0 sampai 8 tahun. Periode ini sangat penting dan utama dalam membangun dasar perkembangan dan pertumbuhan anak yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan (Astriya, 2024). Usia ini adalah usia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Namun sesungguhnya, pada usia dini, anak merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang signifikan untuk kehidupan yang akan datang. Usia dini

mencakup anak-anak berumur 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami perkembangan pesat, baik dari sisi fisik maupun mental (Khairi, 2018).

Menurut Bredekamp (2017) dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini*, anak usia dini dibagi menjadi tiga kelompok usia, yaitu bayi sampai dua tahun, anak berusia tiga sampai lima tahun, serta anak usia enam sampai delapan tahun. Pembagian ini berpengaruh pada kebijakan dalam pelaksanaan kurikulum serta metode pengasuhan. Setiap anak lahir dengan kepribadian yang beragam serta membawa potensi yang berbeda-beda, meliputi berbagai kelebihan, bakat, dan minat. Misalnya, beberapa anak memiliki bakat dalam menyanyi, menari, musik, penguasaan bahasa, atau olahraga.

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah individu yang berusia antara nol hingga delapan tahun. Pada masa ini, anak menjalani berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek kehidupannya (Susanto, 2017). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 ayat 14, menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu usaha pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan

mental agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Undang-undang menegaskan bahwa pendidikan harus dirancang dengan cara yang sistematis dan komprehensif sebagai persiapan dasar bagi anak dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya.

Masa usia dini sering disebut sebagai periode emas perkembangan anak, di mana berbagai aspek pertumbuhan dapat distimulasi secara optimal. Periode ini hanya terjadi sekali dalam siklus hidup manusia (Talango, 2020). Oleh karena itu, pada fase ini penting untuk melakukan pengembangan yang komprehensif, mencakup pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Mengajarkan kerukunan dan sikap hormat antar penganut agama yang berbeda kepada anak usia dini sangatlah penting, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka akan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki agama, pandangan, dan keyakinan yang beragam. Dengan pemahaman bahwa ada agama lain selain agamanya sendiri, anak akan lebih kuat dalam keyakinannya dan tidak mudah terpengaruh atau bingung.

Rusmiati (2023) dalam penelitiannya menegaskan Jika anak tumbuh di lingkungan yang kurang menghargai perbedaan, mereka berisiko mengadopsi sikap yang sama. Kurangnya pengenalan dan pengalaman terhadap keragaman juga dapat membatasi pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi. Agar dapat mengurangi rasa frustrasi,

kekhawatiran, ketakutan, kegagalan, dan konflik antarumat yang memiliki keberagaman. Langkah awal yang bisa dilakukan dalam konteks ini adalah menanamkan toleransi melalui pendidikan.

Sipuan dkk (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan multikultural sebaiknya mulai diterapkan sejak masa usia dini agar anak-anak mampu mengenali dan menyadari keberagaman budaya yang ada di lingkungan mereka. Keberagaman budaya ini memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu, sehingga tercipta berbagai kebiasaan, norma moral, serta adat yang berbeda-beda antar kelompok. Apabila perbedaan tersebut tidak diterima dengan sikap terbuka dan bijaksana, konflik di masyarakat cenderung sering muncul.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan awal yang ditempuh sebelum anak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD). Meskipun PAUD tidak menjadi persyaratan wajib untuk masuk SD, tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi anak agar siap menghadapi tahap pendidikan berikutnya. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa PAUD adalah usaha pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung perkembangan fisik dan mental, sehingga

anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Depdikbud, 2023).

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terstruktur dan terencana untuk membentuk kepribadian seseorang agar dapat berkembang secara maksimal. Melalui proses pendidikan, potensi dan kemampuan individu dapat dikenali, dikembangkan, dan ditingkatkan secara bertahap. Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek intelektual, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter yang dibutuhkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Proses ini sendiri sudah dimulai sejak usia dini (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun secara menyeluruh. Proses ini mencakup berbagai aspek baik fisik maupun nonfisik, melalui pemberian rangsangan yang sesuai untuk mendukung perkembangan jasmani, rohani (termasuk nilai moral dan spiritual), keterampilan motorik, kemampuan berpikir, emosi, serta kemampuan sosial anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal (Jamil, 2016).

Menurut Hidayat (2019) Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya yang bertujuan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas tinggi dengan kedisiplinan

yang kuat. Melalui pendidikan, menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kerukunan, saling menghargai, serta toleransi antar pemeluk agama dipandang sebagai pendekatan yang sangat efektif. Hal ini menjadi sangat diperlukan terutama pada masa kanak-kanak awal, karena pada fase ini pola pikir serta pandangan hidup anak mulai berkembang dan akan tertanam dalam diri mereka. Anak usia dini memiliki berbagai potensi yang mencakup aspek-aspek seperti nilai agama dan moral, kemampuan motorik dan fisik, perkembangan emosi dan sosial, keterampilan dalam berbahasa, serta bakat seni.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hartoyo (2024), penelitiannya menunjukkan bahwa pada fase perkembangan pada masa anak usia dini, sangatlah penting untuk memfokuskan perhatian pada penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan, pengembangan kemampuan kognitif, serta secara bersamaan memberikan perhatian terhadap aspek sosial-emosional, fisik-motorik, kemampuan berbahasa, dan keterampilan seni. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh pada anak. Kepribadian yang kuat ini akan membantu anak memiliki keyakinan dan pendirian yang teguh terhadap apa yang mereka yakini, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh perbedaan dalam kehidupan sosial.

Menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini melalui jalur pendidikan merupakan upaya yang sangat

penting. Tahap usia ini dipandang sebagai waktu yang tepat untuk membentuk karakter positif serta nilai-nilai religius, termasuk sikap toleran, yang akan berperan dalam membentuk kepribadian anak di kemudian hari. Pengembangan aspek spiritual pada anak tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah kepada Tuhan, tetapi juga perlu meliputi penguatan sikap toleransi terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama. Karena sifat toleransi yang bersifat abstrak, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif agar anak mampu memahami serta mengamalkan sikap toleransi dalam konteks keberagamaan.

Jumiatmoko (2018) dalam penelitiannya menegaskan sikap toleransi beragama pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai tindakan dan perilaku anak yang menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan keyakinan yang dianut oleh teman-temannya, tidak mengolok-olok saat teman menjalankan ibadah, baik melalui ucapan maupun tindakan, serta tetap senang bergaul dan bermain bersama seluruh teman tanpa membedakan latar belakang agama. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur formal dan non formal. Pendidikan formal untuk anak usia dini meliputi lembaga seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Sementara itu, pendidikan non formal untuk anak usia dini mencakup tempat seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain atau Play Group (KB/PG), serta Pos PAUD (Astriani & Alfahnum, 2020).

2. Aspek Perkembangan Anak

Masa perkembangan anak usia dini sebaiknya diarahkan pada pembentukan berbagai aspek perkembangan secara seimbang, seperti nilai-nilai moral dan keagamaan, kemampuan berpikir, keterampilan sosial dan emosional, perkembangan fisik dan motorik, bahasa, serta seni. Semua aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Kepribadian yang utuh ini akan membantu anak memiliki keyakinan yang kuat terhadap apa yang mereka percayai, serta pola pikir yang stabil, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh perbedaan yang ditemui dalam kehidupan sosialnya (Hartoyo, 2024).

Pada Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat empat komponen utama yang perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan Anak Usia Dini (AUD). Pertama, pembinaan anak usia dini harus dilakukan sejak lahir hingga usia enam tahun. Kedua, proses pengembangan anak dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulasi pembelajaran. Ketiga, tujuan dari pendidikan AUD adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh, baik fisik maupun mental. Keempat, pendidikan pada jenjang PAUD berfungsi sebagai tahap persiapan sebelum anak melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai standar nasional PAUD menjelaskan bahwa tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun mencakup enam aspek, yaitu nilai agama dan moral, kemampuan fisik dan motorik, kemampuan kognitif, perkembangan sosial emosional, keterampilan berbahasa, serta pengembangan seni. Dalam aspek nilai agama dan moral, hal-hal yang perlu dikembangkan termasuk pemahaman terhadap agama yang dianut, pelaksanaan ibadah, sikap jujur, sifat suka menolong, penghormatan dan sikap jujur dan adil, kebiasaan menjaga kebersihan diri serta lingkungan, pengenalan terhadap hari-hari besar keagamaan, dan penghormatan atau toleransi terhadap kepercayaan agama orang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama pada anak usia dini, perkembangan nilai agama dan moral memiliki hubungan yang sangat erat. Pada tahap ini, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sebagai dasar pembentukan karakter anak di masa depan, sebab pada usia dini anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.

a. Aspek nilai agama dan moral

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, norma, atau aturan yang mengatur cara hidup. Perkembangan moral pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, khususnya oleh orang tua. Anak belajar

memahami dan menerapkan nilai-nilai moral melalui interaksi dengan lingkungannya (Dachlfany & Uswatun 2021:76).

Menurut Dahlia (2018) dalam buku berjudul *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* menegaskan bahwa, proses perkembangan moral pada anak dapat berlangsung melalui beberapa cara. Pertama, melalui pendidikan langsung, yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah, yang diajarkan oleh orang tua, guru, maupun orang-orang di sekitarnya. Kedua, melalui proses coba-coba, di mana anak mengembangkan perilaku moral dengan mencoba berbagai tindakan. Perilaku yang mendapatkan pujian atau penghargaan akan terus dilakukan, sedangkan perilaku yang mendatangkan hukuman atau teguran akan ditinggalkan. Ketiga, melalui proses identifikasi, yaitu meniru sikap atau perilaku dari sosok yang dikaguminya, seperti orang tua, guru, orang-orang di sekitar, bahkan tokoh publik seperti artis. Sementara itu, penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan mengenalkan konsep ketuhanan kepada anak melalui kegiatan menyenangkan seperti bermain, bernyanyi, bercerita, karyawisata, serta membiasakan anak untuk bersyukur dan beribadah, misalnya dengan menjaga kebersihan, membaca doa

sebelum dan sesudah makan, atau sebelum melakukan aktivitas lainnya.

b. Aspek fisik-motorik

Kemampuan fisik anak terbagi menjadi dua jenis, yaitu kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan kemampuan yang melibatkan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan anak. Pada usia dini, anak-anak biasanya sudah mampu melakukan berbagai gerakan tubuh seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, hingga berjongkok. Sementara itu, kemampuan motorik halus melibatkan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, terutama yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Anak usia dini yang mengembangkan motorik halus dapat melakukan aktivitas seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, menulis, dan berbagai kegiatan lainnya yang membutuhkan ketelitian dan kontrol gerakan yang lebih halus (Wiyanti, 2016:111)

c. Aspek kognitif

Perkembangan kognitif merujuk pada proses perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh kematangan otak, yang memungkinkan otak berfungsi secara optimal, seperti dalam hal menerima

atau menolak suatu informasi. Istilah "kognitif" berasal dari kata *cognition*, yang memiliki arti serupa dengan *knowing*, yaitu mengetahui. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang perkembangan kognitif anak usia dini, salah satunya adalah teori tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, setiap individu akan melewati empat tahapan dalam kehidupannya, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Wiyanti, 2016:114).

d. Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mendengar dan berbicara. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan bahasa yang berbeda, yang dipengaruhi oleh seberapa sering mereka mendapatkan stimulasi. Aspek perkembangan bahasa pada anak umumnya terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan dalam memahami bahasa dan kemampuan dalam mengungkapkan bahasa. Kemampuan memahami bahasa memiliki tujuh indikator perkembangan, antara lain: mampu menyimak ucapan orang lain, mengenali suara hewan atau benda di sekitarnya, menjawab pertanyaan sesuai dengan konteks, memahami beberapa perintah sekaligus, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, serta menunjukkan minat dan

penghargaan terhadap kegiatan membaca (Sulaiman dkk, 2019:58).

e. Aspek sosial emosional

Perkembangan sosial mencerminkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain, seperti orang tua, saudara, teman, dan individu di sekitarnya. Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan perasaan yang muncul saat anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam tahap perkembangan sosial emosional, terdapat tiga indikator utama, yaitu: menunjukkan rasa percaya diri, mampu melindungi diri dari pengaruh lingkungan, serta memiliki keinginan untuk berbagi, menolong, dan membantu orang lain (Sulaiman dkk, 2019:58).

f. Aspek seni

Perkembangan dalam aspek seni melibatkan kemampuan anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai bentuk kegiatan seperti melukis, bernyanyi, menari, dan lainnya. Capaian perkembangan dalam aspek ini dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan anak dalam membedakan bunyi dan suara. Indikator kemampuan membedakan bunyi antara lain ditunjukkan ketika anak bersenandung atau bernyanyi sambil melakukan aktivitas lain, serta saat bermain alat musik atau instrumen bersama teman-temannya. Sementara itu, indikator dalam membedakan suara terlihat dari

ketertarikan anak dalam mendengarkan berbagai jenis musik atau lagu favoritnya, serta kebiasaannya bernyanyi sendiri (Sulaiman dkk, 2019:59).

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut NAEYC (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa sifat dasar yang melekat di kalangan anak usia dini, antara lain:

- a. Umumnya anak-anak menunjukkan perilaku egosentris, terutama pada masa awal kanak-kanak, di mana sifat-sifat tersebut masih terlihat jelas. Hal ini tampak ketika mereka berebut mainan atau menangis saat tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Ciri perkembangan ini berhubungan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap praoperasional terjadi pada rentang usia antara 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini, pemikiran anak masih didominasi oleh pandangan dari sudut dirinya sendiri (egosentris) dan cenderung menggunakan simbol-simbol dalam memahami dunia sekitarnya.
- b. Anak menunjukkan rasa penasaran, yang berarti mereka melihat dunia sebagai tempat yang sarat dengan hal-hal menarik dan memukau. Pandangan ini menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi pada diri mereka. Tingkat rasa ingin tahu anak berbeda-beda, tergantung pada apa yang menarik perhatian mereka. Rasa ingin tahu ini perlu dikembangkan karena dapat menjadi sarana untuk

memperluas pengetahuan anak dan mendukung perkembangan kognitifnya. Semakin tinggi rasa ingin tahu yang dimiliki, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh, sehingga kemampuan berpikir anak pun akan terus berkembang.

- c. Anak memiliki sifat yang khas, menurut Bredekamp, setiap anak menunjukkan keunikan masing-masing, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun latar belakang keluarganya. Keistimewaan ini muncul karena setiap anak membawa sifat alami, ketertarikan, keterampilan, serta latar belakang budaya dan pengalaman hidup yang beragam. Setiap anak mengalami perkembangan yang serupa, namun cara, kecepatan perkembangan, dan proses pembelajaran masing-masing tetap berbeda-beda.
- d. Anak-anak memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi, yang berarti mereka sering hidup dalam dunianya sendiri dan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat khayalan, sehingga imajinasi mereka sangat berkembang. Kadang-kadang orang dewasa kesulitan memahami anak-anak karena imajinasi mereka sering melampaui apa yang terlihat secara nyata. Oleh karena itu, untuk mengembangkan khayalan dan fantasi anak penting menyediakan berbagai pengalaman yang mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka.

- e. Anak-anak memiliki rentang perhatian yang terbatas, usia dini umumnya memiliki kemampuan konsentrasi yang masih terbatas dan sering kali kesulitan untuk tetap fokus pada satu tugas dalam jangka waktu yang lama. Mereka rentan terhadap gangguan kecuali tugas tersebut menarik, menyenangkan, dan cukup beragam untuk mencegah kebosanan. Pada usia sekitar lima tahun, anak umumnya hanya dapat fokus dan duduk dengan nyaman untuk memperhatikan sesuatu selama kira-kira sepuluh menit. Karena rentang perhatian yang pendek ini, anak-anak masih mengalami kesulitan untuk tetap fokus dalam waktu yang cukup lama kecuali mengenai hal-hal yang benar-benar menarik minat mereka.
- f. Anak usia dini berada pada masa potensial. Anak usia dini sering disebut sedang berada pada masa “golden age”, yaitu periode yang sangat penting dan optimal untuk proses belajar serta perkembangan. Apabila masa ini tidak dimanfaatkan dengan baik, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak di tahap berikutnya.
- g. Anak pada usia dini umumnya bersikap spontan. Pada fase ini, mereka bertindak secara alami dan belum bisa berbohong atau berpura-pura. Anak-anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas, tanpa terlalu memperhatikan reaksi atau pendapat orang-orang di sekitarnya.

- h. Anak usia dini biasanya bersifat ceroboh dan kurang mempertimbangkan konsekuensi. Pada usia ini, mereka belum mampu menilai apakah suatu tindakan berisiko atau tidak. Jika ingin melakukan sesuatu, mereka cenderung melakukannya tanpa memikirkan kemungkinan risiko, meskipun tindakan tersebut bisa menyebabkan cedera atau luka.
- i. Anak pada usia ini umumnya sangat aktif dan penuh energi. Mereka cenderung terus bergerak dan hampir tidak pernah diam, kecuali saat sedang tidur. Karena itu, mereka sering disebut memiliki energi yang tak pernah habis, selalu siap untuk bergerak tanpa henti.
- j. Anak usia dini berjiwa petualang. Anak usia dini dikenal memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dorongan rasa ingin tahu ini membuat mereka terdorong untuk menjelajahi lingkungan sekitar dengan cara mengamati dan mencoba berbagai benda serta hal-hal di sekitarnya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Anak usia dini biasanya mudah mengalami frustrasi, mereka cenderung cepat merasa kecewa dan mudah bosan ketika menghadapi hal-hal yang dianggap sulit untuk dilakukan. Jika menghadapi kesulitan, mereka akan cepat meninggalkan atau beralih ke kegiatan atau permainan lain, bahkan sebelum menyelesaikan yang sedang dikerjakan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri yang memengaruhi cara pembelajaran dan proses perkembangan mereka. Beberapa ciri khas tersebut meliputi sifat egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, serta keunikan dalam gaya belajar dan latar belakang. Selain itu, anak usia dini juga dikenal dengan imajinasi yang kaya, konsentrasi yang pendek, dan sifat spontan dalam mengekspresikan perasaan. Mereka cenderung aktif, energik, dan memiliki jiwa petualang yang mendorong mereka untuk menjelajahi dunia sekitarnya. Namun, mereka juga mudah frustrasi dan seringkali cenderung ceroboh serta kurang memperhitungkan risiko.

Masa usia dini ini adalah periode yang sangat penting (*the golden age*) dalam kehidupan anak, yang sangat mempengaruhi perkembangan mereka di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik, penting bagi kita untuk mengenali karakteristik unik setiap anak dan menggunakan pendekatan yang selaras dengan kebutuhan dan sifat individual mereka, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan optimal mereka.

D. Hasil Penelitian Relevan

Bagian ini menyajikan secara sistematis hasil penelitian berkaitan dengan masalah yang akan diselidiki, yang dapat memberikan gambaran mengenai dasar dan perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Penulis secara tegas menyatakan, masalah

yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu, ulasan terhadap hasil penelitian terdahulu sangat penting dimasukkan pada bagian ini agar dapat memahami posisi penelitian yang akan dilakukan dalam kerangka penelitian yang sudah ada.

Berkenaan tentang judul skripsi penulis, yaitu “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Di PAUD Dwi Tunggal Bengkulu Selatan”, penulis telah menelusuri berbagai kajian sebelumnya yang mengangkat tema serupa namun dengan fokus yang berbeda. Hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Kurniawati (2024)

Kurniawati (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Seperti mengajarkan anak sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama yang diyakininya. Guru mengajarkan anak untuk tidak mencela perbedaan cara beribadah dengan anak yang lainnya, pendidik menginstruksikan peserta didik untuk tidak mengejek teman sebayanya saat mereka melakukan kesalahan. Selain

perannya sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai panutan bagi siswa dengan menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai, dan tidak mengganggu teman sebaya saat beribadah. Selain itu, guru mendorong penerimaan pendapat yang berbeda dan menanamkan nilai-nilai toleransi melalui praktik sehari-hari yang konsisten. Tiga sikap toleransi utama telah dikembangkan secara efektif sejak dini: saling menghormati, saling membantu, dan merangkul keberagaman. Ketiga perspektif ini telah tumbuh dan berkembang secara efektif pada anak-anak di TK Pertiwi Monjok, berkat keterlibatan aktif para pendidik.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan tentang peran guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama, sementara perbedaannya terdapat pada tempat atau lokasi penelitian yang dilakukan.

2. Sholekhah (2024)

Sholekhah (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Dian Karuna Serua Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran keagamaan dalam upaya menanamkan nilai toleransi beragama di antaranya siswa islam dan kristen di bagi menjadi 2 kelas. di kelas masing-masing guru melakukan kegiatan circle time, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, melakukan

kegiatan pembelajaran, evaluasi, dan pemberian reward. Selanjutnya pendidik menggunakan metode bernyanyi, bercerita dan diskusi yang dimanfaatkan pendidik untuk memberikan suasana dalam pembelajaran lebih menyenangkan dan anak mampu mengekspresikan melalui dongeng dan keindahan nada. Nilai-nilai toleransi beragama yang diajarkan oleh guru di sekolah meliputi beberapa aspek penting yang dapat membentuk karakter anak-anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Di antaranya saling menghargai dan menghormati perbedaan, memiliki rasa empati dan kesadaran diri berperilaku baik serta saling mengerti dan bekerja sama. Dengan terbiasa menerapkan nilai-nilai ini, anak akan tumbuh menjadi individu yang menghormati perbedaan, menerima keberagaman dengan sikap terbuka, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai toleransi beragama. Tetapi penelitian ini lebih fokus kepada penerapannya sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada peran guru dalam menanamkannya.

3. Rohati (2024)

Rohati (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman nilai toleransi beragama pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Kasih Ibu Desa Ujung Batu V Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa metode

penanaman nilai toleransi beragama dilakukan melalui aktivitas pengajaran dengan menggunakan strategi-strategi. yaitu mengenalkan sikap-sikap baik secara umum, mengenalkan sikap toleransi beragama, menstimulasi anak agar mampu memahami sikap-sikap baik dan menstimulasi anak agar mampu memahami sikap-sikap baik. Serta menstimulasi anak berpikir tentang toleransi beragama. Kedua, melalui kegiatan makan bekal bersama dengan mengajarkan anak untuk mau berbagi makanan bersama dengan temannya. Baik teman yang seagama maupun yang berbeda agama. Ketiga, melalui kegiatan bermain dengan mengarahkan anak agar mau bermain dengan semua temannya. serta mau meminjamkan mainan dengan teman yang seagama maupun berbeda agama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis, terutama dalam menyoroti pentingnya toleransi beragama pada anak usia dini. Namun, penelitian tersebut hanya terfokus pada anak usia 5-6 tahun, sementara penulis mencakup seluruh rentang pendidikan anak usia dini di PAUD tempat penelitian berlangsung.

4. Berty (2020/2021)

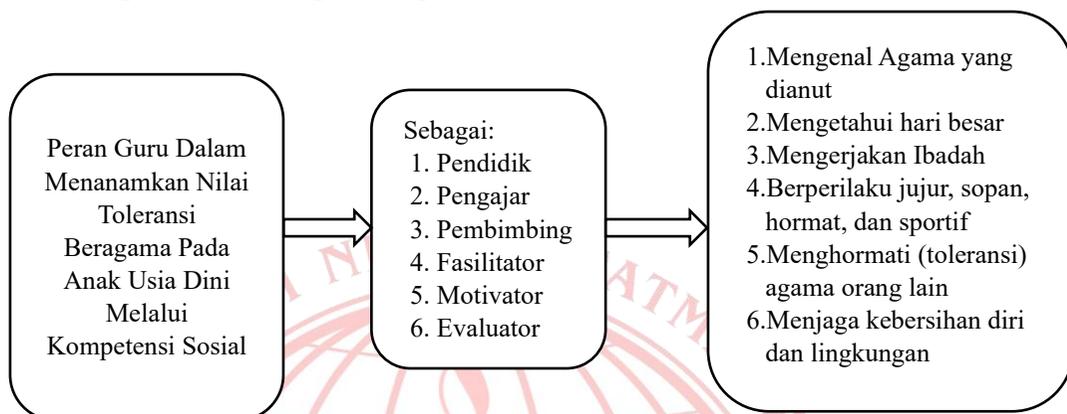
Berty (2020/2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai- Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri Tahun 2020/2021”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai

yang berkaitan dengan toleransi beragama dilakukan dengan mengadakan perayaan hari raya idul fitri dengan mengadakan acara halal bihalal, yang tidak hanya untuk anak yang beragama islam namun anak yang beragama non-islam juga ikut serta. Selain itu, perayaan Idul Adha biasanya dilakukan dengan menyembelih hewan qurban yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar TK. Guru juga menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS melalui video, dan anak-anak yang beragama non-Islam turut serta dalam kegiatan tersebut. Selain itu, pada saat Natal dan hari besar agama lain, anak-anak diajarkan untuk menghormati dengan cara mengucapkan selamat kepada teman-teman yang merayakannya.

Penelitian ini sama-sama membahas nilai toleransi beragama, namun fokusnya pada cara menanamkan, sedangkan penelitian oleh penulis fokus kepada peran dan strategi guru dalam menanamkannya.

E. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Penelitian ini menempatkan guru sebagai subjek utama yang berkontribusi secara signifikan dalam menumbuhkan prinsip-prinsip toleransi beragama pada anak usia dini di PAUD Dwi Tunggal Bengkulu Selatan. Peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut dilakukan melalui serangkaian fungsi yang saling melengkapi. Sebagai pendidik, guru memperkenalkan agama yang dianut anak dengan pendekatan yang positif dan mendalam, membantu anak memahami dan menghargai keyakinan mereka sendiri, sekaligus membuka wawasan anak terhadap agama-agama lain. Sebagai pengajar, guru memberikan pengetahuan tentang hari-hari besar agama yang berbeda, memperkenalkan ritual keagamaan, dan mengajarkan anak untuk menghormati perayaan-perayaan tersebut. Dalam peran sebagai pembimbing, guru menanamkan nilai-nilai moral seperti berperilaku jujur, sopan, hormat, dan sportif, serta mengajarkan pentingnya melaksanakan ibadah

sesuai dengan tuntunan agama yang dianut masing-masing, sambil tetap menghargai cara ibadah orang lain.

Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana yang memfasilitasi hubungan yang harmonis antar anak dengan beragam latar belakang agama serta mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan agama. Sebagai motivator, para pendidik mendorong mengajarkan anak-anak agar senantiasa merawat kebersihan diri dan lingkungan sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri serta sesama, termasuk dalam keagamaan. Selanjutnya, dalam peran sebagai evaluator, guru mengevaluasi perkembangan sikap dan pemahaman anak tentang toleransi beragama dengan mengamati apakah anak sudah mulai menunjukkan perilaku menghormati dan mengapresiasi perbedaan agama dalam aktivitas sehari-hari.

Setiap peran tersebut saling melengkapi dalam membentuk anak yang tidak hanya menguasai pemahaman agama dengan baik, tetapi juga mampu menghargai serta menghormati keberagaman agama di sekitarnya, sehingga terciptalah lingkungan yang lebih toleran dan damai. Dalam hal ini kompetensi sosial guru merupakan kunci utama agar seluruh peran guru dapat berjalan optimal.